

KARAKTERISTIK TIPOLOGI FASAD BANGUNAN KOLONIAL DI KOTA BLITAR

Zai Dzar Al Farisa^{1,*}, Herry Santosa², Jenny Ernawati²

¹Departemen Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang

²Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang

*alfarisa@student.ub.ac.id

ABSTRACT.

This research aims to identify the typological characteristics of colonial building facades in Blitar City. The research method is qualitative-descriptive by analyzing each architectural element on the building facade through direct observation and literature study. The criteria for six samples refers to the cultural heritage law and selected from each building function found in the Blitar City's Spatial and Regional Plan (railway station, office, hotel, place of worship, place of education, and cultural site building). The result of the research is the typological characteristics of colonial building facades based on the architectural elements, such as roofs, walls, doors, windows, ornaments, and columns. All six buildings have colonial building characteristics in accordance with the theory that has been studied.

Keywords: typology characteristics, building facades, colonial buildings, Blitar City

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik tipologi fasad bangunan kolonial di Kota Blitar. Metode penelitian secara kualitatif-deskriptif dengan menganalisa setiap elemen arsitektural pada fasad bangunan melalui observasi langsung dan bantuan studi literatur. Kriteria pemilihan sampel sejumlah 6 bangunan mengacu pada undang-undang cagar budaya dan dipilih satu dari setiap fungsi bangunan yang terdapat pada Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Blitar (stasiun, kantor, hotel, tempat peribadahan, tempat pendidikan, dan bangunan situs budaya). Hasil penelitian berupa karakteristik tipologi fasad bangunan kolonial berdasarkan elemen arsitektural, yaitu atap, dinding, pintu, jendela, ornamen, dan kolom. Keenam bangunan memiliki karakteristik bangunan kolonial sesuai dengan teori yang telah dikaji.

Kata kunci: karakteristik tipologi, fasad bangunan, bangunan kolonial, Kota Blitar

PENDAHULUAN

Blitar merupakan kota otonom (*Gemeente*) pada era penjajahan Belanda sejak tahun 1906 hingga tahun 1942. Adanya ketetapan sebagai *Gemeente* menyebabkan pemerintah Belanda mengatur Kota Blitar dengan lebih tertata. Mereka membangun beberapa fasilitas kota seperti kantor pemerintahan, stasiun kereta api, gereja, gardu listrik, sekolah, rumah sakit, rumah tinggal (Sasmita, 2011) dengan menggunakan panduan desain pembangunan dan perencanaan kota serta pengawasan penggunaan bahan bangunan yang dikeluarkan oleh *Burgerlijke Openbare Werken* (Departemen Pekerjaan Umum Pemerintah Kolonial Belanda) (Passchier, 2007). Adanya kebijakan ini berdampak pada kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat saat itu harus menyesuaikan diri dengan desain bangunan kolonial sehingga terjadi kontak kultural antara desain tradisional dan kolonial. Seiring berjalannya waktu, fasad bangunan kolonial di

Kota Blitar banyak yang berubah mengikuti desain modern. Perubahan fasad bangunan bersejarah akan mengurangi nilai historis dan kultural, sehingga dibutuhkan tindakan pelestarian bangunan.



Gambar 1. Kota Blitar Era Gemeente
(Sumber: Southeast Asian & Caribbean Images)

Pemerintah Kota Blitar mulai memantapkan konsep kota cagar budaya sebagai *city branding*. Landasan Pemerintah Kota Blitar mencanangkan konsep tersebut adalah karena kota ini termasuk dalam Kota Pusaka yang memiliki banyak

peninggalan sejarah bangsa sebagai pusaka yang berharga yang perlu dikembangkan dan dikelola dengan baik. Mereka berencana untuk bekerjasama dengan akedemisi dan praktisi arsitektur, serta komunitas pemerhati heritage sehingga dapat memaksimalkan potensi wisata bersejarah di Kota Blitar sekaligus melestarikannya. Langkah awal pelestarian dapat dilakukan dengan mengenali fasad bangunan. Fasad bangunan merupakan muka bangunan yang menghadap ke jalan, sehingga menjadi bagian yang paling mudah dilihat oleh pengunjung dan dapat menentukan karakter suatu area (Suryono et al., 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik tipologi fasad bangunan kolonial di Kota Blitar yang beradaptasi dengan iklim tropis sebagai langkah awal pelestarian bangunan bersejarah di kota tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Tipologi

Tipologi merupakan salah satu cara untuk mengklasifikasikan suatu objek. Menurut Schulz, tipologi adalah ide yang digunakan untuk menggambarkan kelompok objek tertentu yang memiliki kesamaan karakteristik mendasar dan fundamental, untuk memilah-milah atau mengklasifikasikan jenis keberagaman dan keseragaman tertentu (ST Pratama, 2014). Jika dikaitkan dalam bidang arsitektur, kegiatan pengelompokan karya arsitektural berdasarkan kesamaan karakteristik atau totalitas kekhususan yang dibuat oleh suatu masyarakat dengan kepermanenan karakteristik yang tetap atau konstan (Damayanti et al., 2017). Tipologi adalah proses mempelajari tipe objek arsitektural dan mengelompokkannya berdasarkan kesamaan fungsi dan bentuk dasar (Panggabean et al., 2020). Rahmi menambahkan bahwa klasifikasi dalam tipologi arsitektur dapat berupa bentuk dasar, sifat, fungsi, asal-usul sejarah, atau tema spesifik dalam suatu periode (Rahmi & Roychansyah, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa tipologi pada bidang arsitektur adalah proses klasifikasi objek arsitektural oleh sekelompok masyarakat berdasarkan karakteristik yang konsisten dan permanen, seperti bentuk, sifat, fungsi, atau sejarahnya.

Fasad Bangunan

Bagian depan bangunan, yang sering disebut fasad, adalah bagian rumah dan struktur yang paling mudah dilihat, sehingga memainkan peran

penting dalam memberikan pengalaman visual yang kaya kepada pengamatnya (Tondi, 2015) (Binta & Roychansyah, 2018). Menurut Ching, bentuk, ukuran, warna, dan tekstur merupakan komponen yang mempengaruhi tampilan fasad bangunan dan dapat diperhatikan secara mendetail (Ching, 1985). Ramli dan Santosa berpendapat bahwa elemen atau komponen fasad terdiri dari dinding, pintu, jendela, warna, ornamen, material, tekstur, dan kanopi (Ramli, 2019). Pendapat ini sedikit berbeda dengan pendapat Anggraini dan Rahmi, yang menyatakan bahwa elemen fasad terdiri dari atap, warna, ornamen, material, dan tekstur (Anggraini & Rahmi, 2019). Rizqiyah memilih elemen fasad seperti jendela, pintu, dinding, dan atap dalam penyelidikan mereka tentang pedoman untuk desain fasad bangunan di koridor bersejarah (Rizqiyah, 2016).

Arsitektur Kolonial di Indonesia

Arsitektur Kolonial adalah gaya bangunan yang lahir dan berkembang di era pemerintahan Hindia-Belanda berupa penggabungan desain dari budaya Barat dan Timur (Handinoto, 1996). Klasifikasi gaya arsitektur kolonial dapat dibagi berdasarkan ciri arsitektural dan masa dibangunnya. Menurut Mulyadi, secara garis besar ciri bangunan dengan gaya arsitektur kolonial adalah memiliki gevel segitiga pada fasad bangunan yang mengikuti bentuk atap; memiliki menara dengan bentuk beragam; memiliki *dormer* (cerobong asap semu); memiliki *tympannon* (tadah angin); memiliki *ballustrade* (pagar pembatas balkon); memiliki *buoverlicht* (lubang ventilasi) pada fasad bangunan; memiliki *windwijzer* (penunjuk angin) yang diletakkan di atas nok atap; memiliki *nok acroterie* (hiasan puncak atap); memiliki *geveltoppen* (hiasan kemuncak atap depan), dan memiliki ragam hias lain pada badan bangunan (Mulyadi et al., 2020). Gaya arsitektur *Indische Empire* di abad 18-19 merupakan penggabungan gaya *Empire Style* dengan desain adaptasi terhadap iklim tropis di Indonesia (Handinoto, 1994). Gaya arsitektur Transisi di tahun 1890-1915 merupakan desain peralihan karena adanya teknologi modern dan kebijakan khusus dari Pemerintah Belanda (Handinoto, 2010). Gaya arsitektur Kolonial Modern di tahun 1915-1940 merupakan desain yang lahir karena arsitek Belanda menentang gaya *Indische Empire*, sehingga pada saat itu pembangunan mengarah pada perkembangan arsitektur modern.

Pelestarian Bangunan Bersejarah

Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia mendefinisikan pelestarian sebagai upaya pengelolaan pusaka untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya untuk menjawab dinamika jaman dan meningkatkan kehidupan bangsa melalui penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan (JPPI & ICOMOS, 2003). Pelestarian, menurut UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010, adalah upaya terus menerus untuk menjaga nilai dan cagar budaya dengan melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelestarian tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan lingkungan yang berkaitan dengan ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga mencakup pemeliharaan lingkungan di bidang arsitektur berupa kawasan dan bangunan cagar budaya.

Pemerintah Blitar mengeluarkan rencana pengembangan kawasan lindung dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Blitar Tahun 2011-2030. Terdapat bangunan cagar budaya yang dilindungi, dan beberapa di antaranya adalah bangunan kolonial. Bangunan-bangunan ini memiliki berbagai fungsi, seperti stasiun, kantor, hotel, tempat peribadahan, tempat pendidikan, dan kawasan situs budaya. Namun, sayangnya, beberapa di antaranya mengalami perubahan pada elemen-elemennya, terutama material dan warna bangunan, dan beberapa di antaranya telah diubah menjadi bangunan modern.






Langkah awal dalam pelestarian bangunan bersejarah adalah dengan mengenali objek tersebut, dengan melakukan tipologi bangunan melalui fasad yang terlihat. Fasad bangunan dapat mengungkapkan kriteria desain dan budaya yang mendasari pembuatan bangunan di masa lalu (Nizar & Utomo, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pelestarian bangunan bersejarah ini menggunakan metode analisis kualitatif—deskriptif (Sudikno, 2011). Populasi adalah 23 bangunan bersejarah yang tercantum pada RTRW Kota Blitar. Sampel bangunan diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan batasan dari penulis, mengacu

pada UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010, yaitu: bangunan ber dinding; masih mempertahankan gaya arsitekturnya; perubahan hanya mencakup penambahan massa atau penggunaan bahan baru sebagai pemeliharaan; berusia dan mewakili masa gaya selama lima puluh tahun atau lebih; memiliki nilai khusus tentang pendidikan, agama, sejarah, ilmu pengetahuan, atau budaya; dan memiliki nilai-nilai budaya yang dapat memperkuat identitas bangsa. Setiap fungsi bangunan yang tercantum pada RTRW Kota Blitar (stasiun, kantor, hotel, tempat peribadahan, tempat pendidikan, dan kawasan situs budaya) dipilih satu bangunan untuk menjadi sampel. Sampel terpilih terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sampel penelitian

Kode	Fungsi Bangunan	Nama Bangunan	Foto Bangunan
A	Stasiun Kereta Api	Stasiun Kereta Api Kota Blitar	
B	Kantor	Rumah Dinas Yonif	
C	Hotel	Hotel Tugu Sri Lestari	
D	Tempat Peribadahan	Gereja St. Yusuf	
E	Tempat Pendidikan	PGSD Universitas Malang	
F	Situs Budaya	Istana Gebang	

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

- Sampel bangunan diamati fasadnya dengan observasi lapangan dan wawancara.
- Setiap bangunan diidentifikasi berdasarkan karakteristik gaya arsitektur kolonial.
- Menganalisa detail dari setiap elemen pembentuk fasad yaitu: 1) atap, 2) dinding, 3) pintu, 3) jendela, 4) ornamen, dan 5) kolom (Antariksa et al., 2021) (Ramli, 2019)

- (Rahmadhiani, 2016) (Paramitha et al., 2017) (Suryono et al., 2013) (Hendrawan, 2017)
- Menarik kesimpulan tentang tipologi bangunan kolonial di Kota Blitar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Atap Bangunan Kolonial di Kota Blitar

Atap merupakan salah satu elemen yang dapat menggambarkan sebuah kekhasan suatu gaya arsitektur. Karakteristik atap pada keenam bangunan dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik atap sampel bangunan







Kode	Foto	Penjelasan
A		-Atap perisai dengan kemiringan 30°, pada bagian yang tertutup dinding tinggi adalah atap pelana
B		-Atap perisai dengan kemiringan 45° -Terdapat <i>dormer</i> pada pucuk atap
C		Atap joglo dengan kemiringan 30° pada bagian atas dan 15° pada bagian bawah
D		-Atap kerucut dengan kemiringan 50° pada bagian menara -Atap perisai dengan kemiringan 30° pada samping menara
E		-Jenis atap berlapis kombinasi perisai dan pelana dengan kemiringan 45° dan 15° -Terdapat <i>window dormer</i>
F		Atap pelana dengan kemiringan 45° dan 30°

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Karakteristik Dinding Bangunan Kolonial di Kota Blitar

Dinding merupakan elemen arsitektural yang cukup penting karena dapat menentukan ukuran dan bentuk fasad. Karakteristik dinding pada sampel bangunan dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik dinding sampel bangunan

Kode	Foto	Penjelasan
A		-Material dinding batu bata dengan cat berwarna putih - abu-abu - hitam -Terdapat hiasan batu halus berwarna hitam mengelilingi bagian bawah dinding
B		-Material dinding batu bata dengan cat putih -Terdapat batu halus berwarna hitam mengelilingi bagian bawah dinding
C		-Material dinding batu bata dengan cat berwarna putih
D		-Material dinding batu bata dengan cat berwarna merah muda -Terdapat hiasan batu kali berwarna hitam mengelilingi bagian bawah dinding
E		-Material dinding batu bata dengan cat berwarna krem dan coklat kemerahan
F		-Material dinding batu bata dengan cat berwarna putih tulang -Terdapat hiasan batu kali berwarna abu tua mengelilingi bagian bawah dinding





Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Karakteristik Pintu Bangunan Kolonial di Kota Blitar

Pintu merupakan akses masuk sebuah bangunan yang dapat mengendalikan kesimetrisan sebuah fasad. Tabel 4 menjelaskan karakteristik pintu pada setiap bangunan.

Tabel 4. Karakteristik pintu sampel bangunan

Kode	Foto	Penjelasan
A		-Pintu utama terbuka tanpa daun pintu -Pintu keluar berupa pagar aluminium -Terdapat pintu bermaterial stainless




B		dengan kaca pada sisi kiri bangunan -Jenis pintu ganda -Material pintu kayu dengan kaca -Letak pada fasad tidak simetris -Jenis pintu terbuka tanpa daun pintu, berbentuk <i>pointed arch</i>
C		-Material kusen adalah kayu -Terletak di bagian tengah fasad -Jenis pintu ganda
D		-Material pintu kayu tanpa kaca -Terletak di bagian tengah fasad
E		-Jenis pintu ganda kreyak dengan jendela kecil berbahan kaca pada bagian atas -Material pintu kayu
F		-Jenis pintu ganda -Material pintu kayu dengan kaca -Terletak di bagian tengah fasad





Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Karakteristik Jendela Bangunan Kolonial di Kota Blitar

Jendela adalah elemen penghubung ruang luar dan ruang dalam seperti pintu, dan letaknya juga mempengaruhi kesimetrisan fasad. Karakteristik jendela pada sampel bangunan akan dijelaskan pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik jendela sampel bangunan

Kode	Foto	Penjelasan
A		-Semua jendela memiliki kaca, dengan jenis jalusi, fixed window, dan casement window
B		-Kusen jendela berbahan kayu -Jenis jendela casement windows
B		-Kusen dan daun jendela berbahan kayu dengan kaca
C	(tidak terdapat jendela pada fasad)	-


D		-Jendela berbentuk pointed arch -Memiliki kaca berbahan stained glass, berfungsi sebagai pencahayaan ruangan -Terletak di bagian tengah fasad, di atas pintu
E		-Jenis jendela kreyak berguna sebagai penghawaan ruangan -Jenis jendela kaca adalah fixed, berperan sebagai pencahayaan ruangan
F		-Terdapat ventilasi pada dinding di antara dua lapisan atap berbahan beton
F		-Jenis jendela casement windows -Kusen dan daun jendela berbahan kayu dengan kaca




Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Karakteristik Ornamen Bangunan Kolonial di Kota Blitar

Ornamen merupakan elemen yang memiliki bentuk unik sehingga biasanya dapat mewakili sebuah gaya arsitektur. Tabel 6 akan menjelaskan karakteristik ornamen pada setiap sampel bangunan.

Tabel 6. Karakteristik ornamen sampel bangunan

Kode	Foto	Penjelasan
A		Ornamen tersusun dari garis horizontal pada menara bangunan, membentuk kolom besar
B		Ornamen hanya terdapat pada dormer atap
C		-Ornamen terdapat pada lisplank atap -Terdapat patung singa pada bagian depan bangunan






D		-Terdapat ornamen salib pada pucuk atap, penanda bangunan gereja -Terdapat ornamen tersusun dari garis horizontal dan vertikal pada dinding bangunan dan ornamen salib penanda bangunan gereja
E		-Ornamen tersusun dari garis horizontal dan vertikal pada gavel
F		-Terdapat ornamen pada gavel dan nok atap


Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Karakteristik Kolom Bangunan Kolonial di Kota Blitar

Kolom adalah penyangga atap yang biasanya memiliki bentuk yang dapat mewakili gaya arsitektur tertentu. Karakteristik kolom pada keenam bangunan dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik kolom sampel bangunan

Kode	Foto	Penjelasan
A		-Material berupa beton dengan finishing batu halus berwarna hitam -Banyak kolom sudah tertanam pada dinding sehingga tidak terlihat
B		-Kolom sudah tertanam dalam dinding sehingga tidak terlihat menonjol pada fasad
C		-Terdapat 4 pilar bergaya yunani dengan jenis <i>roman tuscan</i>
D		-Material berupa beton dengan hiasan batu kali pada bagian bawah kolom -Kolom menyangga balok
E		-Kolom berjenis pilar yunani (<i>tuscan</i>) -Material berupa beton -Kolom menyangga balok

F		-Kolom bermaterial kayu dilapisi cat berwarna abu dengan ukiran
---	--	---

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan dengan cara mengidentifikasi elemen fasad bangunan kolonial di Kota Blitar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keenam bangunan memiliki karakteristik arsitektur kolonial sesuai dengan studi literatur. Karakteristik Tipologi Bangunan Kolonial di Kota Blitar adalah sebagai berikut:

Tipologi Atap

Bentuk atap didominasi oleh atap perisai. Bangunan kantor menggunakan atap perisai secara keseluruhan. Terdapat penggabungan bentuk atap perisai dan pelana pada dua bangunan, yaitu pada stasiun dan tempat pendidikan, serta penggabungan bentuk atap perisai dan kerucut pada gereja. Bangunan hotel menggunakan atap joglo dan bangunan situs budaya menggunakan atap pelana. Atap-atap tersebut memiliki kemiringan 15°-50° yang menunjukkan bahwa desain tersebut sesuai dengan kebutuhan iklim tropis Indonesia agar memudahkan air mengalir turun saat musim hujan.

Tipologi Dinding

Material dinding bangunan kolonial di Kota Blitar masih asli, yaitu tersusun dari batu bata. Hiasan berupa batu kali atau batu halus yang mengelilingi dinding menjadi ciri khas di kelima bangunan. Warna dinding bangunan sebagian besar berwarna putih atau krem, hanya pada bangunan gereja yang berwarna merah muda.

Tipologi Pintu

Bentuk dan bahan pintu pada sampel bangunan masih cukup terjaga, kecuali pada stasiun yang sudah diganti dengan material modern. Jenis, ukuran dan lokasi pintu berbeda-beda, namun sebagian besar terletak secara simetris. Kebanyakan bangunan menggunakan kusen dan daun pintu kayu dengan tambahan krepyak, kaca, atau polos.

Tipologi Jendela

Jendela pada fasad memiliki beberapa jenis, seperti krepak, jalusi kaca, *casement window*, dan *fixed window*. Bentuk jendela pada bangunan non-peribadahan adalah kotak, sedangkan bentuk jendela pada gereja adalah *pointed-arch* sebagai salah satu ciri khasnya.

Tipologi Ornamen

Terdapat berbagai macam ornamen yang mewakili gaya arsitektur kolonial. Ornamen yang terletak pada atap berupa dormer dapat ditemukan di bangunan kantor dan tempat pendidikan, sementara ornamen pada lisplank atap terdapat pada hotel, dan ornamen pada gavel atap terdapat pada bangunan situs budaya. Garis horizontal dan vertikal sebagai ciri ornamen arsitektur kolonial terdapat pada dinding stasiun, tempat peribadahan, tempat pendidikan.

Tipologi Kolom

Kolom pada stasiun dan bangunan kantor bermaterial beton yang tertanam pada dinding sehingga tidak terlalu menonjol pada fasad bangunan. Bangunan peribadahan dan stasiun memiliki hiasan batu kali dan batu halus pada bagian kolomnya. Hotel dan bangunan pendidikan memiliki kolom tuscan yang merupakan ciri bangunan dengan gaya arsitektur kolonial. Sedangkan kolom pada bangunan situs budaya bermaterial kayu dengan ukiran khas arsitektur kolonial.

SARAN

Kondisi atap sampel bangunan harus dijaga agar tidak mengganggu kualitas fasad bangunan kolonial. Jika rusak, cukup ganti dengan bahan yang sama atau serupa. Perawatan dinding dengan pengecatan ulang sangat penting dilakukan untuk menjaga kondisi bangunan. Warna yang dipilih sebaiknya putih atau krem untuk mewakili fasad bangunan kolonial. Jika ada penggantian atau penambahan pada pintu dan jendela, sebaiknya terbuat dari kayu. Perawatan material kayu pada pintu, jendela dan ornamen dapat dilakukan dengan pengecatan ulang atau pelapisan dengan bahan anti lapuk. Bangunan kolonial di kota Blitar ini merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Kota Blitar dapat memanfaatkan hasil identifikasi tipologi fasad bangunan kolonial ini untuk memelihara fasad bangunan yang memerlukan perbaikan guna memaksimalkan potensi wisata

sejarah. Peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini untuk lebih memahami nilai sejarah bangunan kolonial di Kota Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Rahmi, D. H. (2019). *Karakteristik Fasad Bangunan Indis di Kawasan Jalan Prawitotaman Yogyakarta*. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.30822/arteks.v4i1.78>
- Antariksa, Santosa, H., & Eka Sari, W. (2021). *Cultural Significance of The Jatiroto Sugar Factory Official House in Stasiun Street Lumajang Regency*. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(2), 269–284. <https://doi.org/10.30822/arteks.v6i2.725>
- Binta, I., & Roychansyah, M. S. (2018). *Tipologi Elemen Arsitektur pada Fasad Bangunan Shophouse Kampung Cina Bengkulu*. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(1), 16–23. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.1.16>
- Ching, F. D. (1985). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Erlangga.
- Damayanti, F., Nugroho, A. M., & Santosa, H. (2017). *Tipologi Rumah Jawa di Kawasan Perdesaan Sumber Polaman Lawang*. *Jurnal Reka Buana Volume 2 No 1, September 2016 – Februari 2017*, 2(1), 56–73.
- Handinoto. (1994). *Indische Empire Style*. *Teknik Arsitektur*, 1–14.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen PETRA Surabaya dan Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Graha Ilmu.
- Hendrawan, F. (2017). *Signifikansi Losmen Puri Sebagai Bangunan Cagar Budaya Di Kota Denpasar*. 4(February 2017), 1–14.
- JPPi & ICOMOS. (2003). *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia - Indonesian Charter for Heritage Conservation*. 1–4.
- Mulyadi, L., Witjaksono, A., & Fathony, B. (2020). *Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur*. CV. Dream Litera Buana.
- Nizar, F., & Utomo, I. N. (2022). *Tipologi Fasade Bangunan Kolonial Sebagai Upaya Pelestarian Pada Koridor Jalan Pemuda Semarang*.

- Panggabean, S. M., Utari, S. A., Roychansyah, M. S., & Bintaran, H. (2020). **Tipologi Bangunan Bekas Rumah Tinggal Tentara Kolonial Belanda di Kawasan Bintaran, Yogyakarta Typology of Former Buildings of Dutch Colonial Army Residential**. 9(1), 15–19.
- Paramitha, I. A. D., Kastawan, I. W., & Widiastuti. (2017). **Nilai Signifikansi Cagar Budaya Hotel Inna Bali Jalan Veteran Denpasar**. Space, 4(3), 113–128.
- Passchier, C. (2007). **Arsitektur Kolonial Di Indonesia Rujukan dan Perkembangan. Masa Lalu Dalam Masa Kini: Arsitektur Indonesia**. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmadhiani, Y. (2016). **Analisis Karakter Visual Arsitektural Dan Penilaian Makna Kultural Sebagai Pendekatan Pelestarian Bangunan Kolonial Inna Bali Hotel Di Denpasar**. Ruang, 3, 53–66.
- Rahmi, A., & Roychansyah, M. S. (2017). **Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Kantor Kolonial di Kawasan Kota Lama Semarang**. November 2019, 1033–1038. <https://doi.org/10.32315/ti.6.i033>
- Ramli, S. (2019). **Signifikansi Elemen Arsitektural Bangunan Bersejarah pada Koridor Jalan di Kota Malang**. Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/177849/>
- Rizqiyah, F. (2016). **Arahan Desain Fasad Koridor Jalan Songoyudan untuk Memperkuat Citra Visual Area Perdagangan Bersejarah di Surabaya**. EMARA: Indonesian Journal of Architecture, 2(1), 13. <https://doi.org/10.29080/emara.2016.2.1.13-20>
- Sasmita, N. (2011). **Industrialisasi Di Gemeente Blitar, 1900-1942**. Citra Lekha, 15(2), 1–18.
- ST Pratama, A. Y. (2014). **Tipologi Perubahan Fasade Rumah Toko Cina Malabero Kota Bengkulu 1900-Sekarang**. Universitas Gadjah Mada.
- Sudikno, A. (2011). **Metode Pelestarian Arsitektur**. Moleong, 1–12. https://www.academia.edu/7761446/METODE_PELESTARIAN_ARSITEKTUR
- Suryono, A., Sudikno, A., & Salura, P. (2013). **Conservation of Dutch Colonial Architecture Heritage On Rectorate Building of Education University of Indonesia in Bandung**. J. Basic. Appl. Sci. Res, 3(8), 418–422.
- Tondi, M. L. (2015). **Fasad Arsitektur Ruko Sebagai Wajah Kota Palembang, Degradasi Atau Inovasi**. SEMINAR NASIONAL SCAN, 6.